

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh pankreas yang tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (WHO, 2022). Diabetes melitus (DM) adalah suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang disebabkan oleh sekresi insulin dan kerja insulin (PERKENI, 2021). Penyakit ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis utama, yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes melitus tipe 2, diabetes gestasional, serta tipe diabetes lainnya (PERKENI, 2021). DM tipe 2 merupakan kasus diabetes yang paling umum dijumpai, sekitar 90% dari semua kasus diabetes di seluruh dunia (IDF, 2021).

Secara global, jumlah penderita diabetes melitus pada kelompok usia dewasa (20–79 tahun) tercatat mencapai 537 juta individu pada tahun 2021 (IDF, 2021). Angka ini mengalami peningkatan pada tahun berikutnya, dengan jumlah penderita yang mencapai 540 juta orang pada tahun 2022 (IDF, 2022). Di Indonesia, prevalensi diabetes melitus pada populasi berusia  $\geq 15$  tahun mengalami kenaikan dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018 berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018). Adapun di Provinsi Bali, hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada seluruh kelompok usia mencapai 1,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, jumlah penderita diabetes melitus yang tercatat di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2023 mencapai 30.856 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023), dengan 2.608

di antaranya merupakan pasien yang berasal dari Kabupaten Badung (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2023). Sementara itu, jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 yang tercatat di RSD Mangusada pada bulan Januari 2025 adalah sebanyak 62 orang (RS Mangusada, 2024).

Apabila tidak ditangani secara optimal, diabetes melitus dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, di antaranya neuropati, nefropati, retinopati, penyakit kardiovaskular, hipertensi, gangguan fungsi hati dan paru-paru, kelainan pada kulit, gangren pada ekstremitas, serta stroke (Tandra, 2017). Komplikasi yang terjadi akibat penyakit DM dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati (PERKENI, 2021). Salah satu bentuk neuropati yang sering dijumpai adalah neuropati perifer, yakni suatu kondisi yang ditandai dengan kerusakan sel dan serabut saraf pada sistem saraf tepi yang dipicu oleh berbagai faktor patologis (Hammi & Yeung, 2024). Secara klinis, neuropati perifer umumnya ditandai dengan hilangnya sensasi, munculnya sensasi abnormal seperti kesemutan, serta kelemahan otot yang sering kali disertai dengan rasa nyeri (Hanewinckel R, Ikram MA, 2022). Kehilangan sensasi pada area distal tubuh akibat neuropati perifer menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko ulkus kaki, yang pada tahap lanjut dapat berujung pada amputasi (PERKENI, 2021).

Pengelolaan diabetes melitus memiliki peran yang sangat krusial dan harus dilakukan secara berkelanjutan, mengingat penyakit ini bersifat kronis dan berlangsung seumur hidup (Ramadhani et al., 2019). Dalam rangka mencegah serta memperlambat timbulnya komplikasi, diperlukan pengendalian kadar glukosa darah yang efektif. Selain itu, terapi farmakologis bagi penderita diabetes melitus

tipe 2 umumnya diterapkan bersamaan dengan pengaturan pola makan yang seimbang, aktivitas fisik yang rutin, serta penerapan gaya hidup sehat (Widiasari et al., 2021).

Salah satu aspek penting dalam manajemen diabetes melitus adalah perawatan diri (*self-care*), yang bertujuan untuk mencapai kontrol glikemik yang optimal (Sabil et al., 2019). Teori *self-care* yang dikemukakan oleh Dorothea Orem menekankan bahwa individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatannya sendiri dengan menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan (Kodim, 2018). Selain itu, konsep *self-care* mencerminkan perilaku sadar yang bersifat universal, di mana individu secara aktif berupaya meningkatkan status kesehatannya (Budiono & Pertamina, 2017). Lebih lanjut, *self-care* juga melibatkan peran keluarga serta komunitas dalam mendukung individu untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya secara mandiri (WHO, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Indriani et al., 2019), hubungan antara *self-care* yang tidak optimal dengan kejadian neuropati perifer pada pasien diabetes melitus tipe 2 telah terbukti secara empiris. Dari total 69 responden yang diteliti, sebanyak 33 orang menunjukkan tingkat *self-care* yang baik, dengan 24 orang (72,7%) tidak mengalami komplikasi neuropati perifer, sementara 9 orang (27,3%) mengalami komplikasi. Sebaliknya, dari 36 responden yang memiliki tingkat *self-care* rendah, sebanyak 14 orang (38,9%) tidak mengalami komplikasi, sedangkan 22 orang (61,1%) mengalami neuropati perifer. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Tarihoran & Samosir, 2024), juga mengungkapkan bahwa dari 40 responden penderita diabetes melitus, sebanyak 30 orang (75%) berada

dalam kategori *self-care* yang baik, di mana 28 orang (70%) tidak mengalami komplikasi dan 12 orang (30%) mengalami komplikasi.

Namun, kepatuhan pasien dalam menjalankan *self-care* masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang dirilis oleh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), tingkat ketidakpatuhan pasien diabetes melitus dalam mengonsumsi obat masih cukup tinggi, dengan 20,2% pada laki-laki dan 18,1% pada perempuan. Alasan utama yang dikemukakan meliputi rasa bosan, malas, atau lupa dalam mengonsumsi obat secara rutin.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pasien diabetes melitus (DM) dalam menjalankan *self care* yaitu usia, dukungan keluarga dan lama menderita DM. Usia adalah salah satu elemen krusial dalam perawatan diri. Ketika seseorang semakin menua, pemenuhan kebutuhan *self care* akan menjadi lebih efektif dan sejalan dengan peningkatan kemampuan (Suleman et al., 2021). Dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor penting dalam *self care*. Budaya masing-masing keluarga mempengaruhi perawatan diri pada anggota keluarganya yang sakit (Suleman et al., 2021).

Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kemampuan pasien diabetes melitus (DM) dalam menjalankan perawatan mandiri adalah durasi penyakit yang diderita. Durasi ini mengacu pada rentang waktu sejak pasien pertama kali didiagnosis hingga kondisi terkini, yang dinyatakan dalam satuan tahun (Yeni et al., 2024). Adapun perawatan mandiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan dan penurunan kadar gula darah, di mana pasien yang secara konsisten menjalankan *self-care* cenderung memiliki kadar gula darah yang tetap berada dalam kisaran normal yang diharapkan (Cita et al., 2019). Selain itu, semakin lama

seseorang menderita diabetes, semakin besar kemungkinan mengalami kontrol gula darah yang kurang optimal, khususnya pada pasien DM tipe 2. Oleh karena itu, pemantauan kadar gula darah secara berkala menjadi aspek yang sangat penting bagi individu yang telah mengidap diabetes dalam jangka waktu yang lama (Selano, 2023).

Menurut penelitian lainnya yang meneliti tentang hubungan usia dengan *selfcare* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 menyatakan tidak ada hubungan usia dengan *selfcare* pada pasien DM tipe 2 (Sudyasih & Nurdian Asnindari, 2021). Sementara itu penelitian yang meneliti tentang hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku *self care* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap perilaku *self care* pada penderita ulkus diabetikum (Nadya et al., 2024). Sementara itu, penelitian yang meneliti hubungan antara durasi penyakit dan neuropati perifer menunjukkan bahwa semakin lama seseorang mengidap DM tipe 2, semakin tinggi risiko mengalami neuropati diabetik. Temuan ini mengindikasikan bahwa durasi penyakit merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian komplikasi neuropati pada pasien DM (Sri Rahmi et al., 2022).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Usia, Dukungan Keluarga dan Lama Menderita DM dengan *Self Care* pada Pasien DM Tipe 2 yang Mengalami Neuropati Perifer”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Usia, Dukungan Keluarga dan Lama Menderita DM dengan *Self Care* pada Pesein DM Tipe 2 yang Mengalami Neuropati Perifer?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia, dukungan keluarga dan lama menderita DM dengan *self care* pada pesein DM Tipe 2 yang mengalami neuropati perifer.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan pada pasien DM tipe 2 yang mengalami neuropati perifer.
- b. Mengidentifikasi usia pada pasien DM tipe 2 yang mengalami neuropati perifer.
- c. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien DM tipe 2 yang mengalami neuropati perifer.
- d. Mengidentifikasi lama menderita DM pada pasien DM tipe 2 yang mengalami neuropati perifer.
- e. Mengidentifikasi *self care* pada pasien pasien DM tipe 2 yang mengalami neuropati perifer.
- f. Menganalisis hubungan usia dengan *self care* pada pesein DM tipe 2 yang mengalami neuropati perifer.
- g. Menganalisis dukungan keluarga dengan *self care* pada pesein DM tipe 2 yang mengalami neuropati perifer.

- h. Menganalisis lama menderita DM dengan *self care* pada pasien DM tipe 2 yang mengalami neuropati perifer.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan hubungan usia, dukungan keluarga dan lama menderita DM dengan *self care* pada pasien DM Tipe 2 yang mengalami neuropati perifer. Selain itu, hasil penelitian dapat mendukung pengembangan teori keperawatan, khususnya dalam manajemen mandiri pasien DM.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Sebagai informasi dan acuan bagi tenaga kesehatan dalam merancang intervensi yang efektif untuk meningkatkan *self care* pasien DM tipe 2 dengan neuropati perifer.
- b. Hasil penelitian ini dapat membantu perawat dalam edukasi pasien dan keluarga dalam memahami pentingnya perawatan mandiri untuk mengontrol kondisi mereka dan mencegah komplikasi lebih lanjut
- c. Sebagai informasi penting bagi peneliti selanjutnya untuk referensi tambahan pada penelitian terkait *self care* pasien DM tipe 2 yang mengalami neuropati perifer dalam mendukung keberhasilan manajemen penyakit.